

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan memberikan pengertian mengenai bank yaitu sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya sebagai tujuan untuk memberikan kesejahteraan pada masyarakat (OJK; Bank Umum). Peran Bank dianggap sangat penting bagi perekonomian masyarakat maupun untuk keperluan menopang perekonomian suatu negara (Dewi & Srihandoko, 2018). Sebagai lembaga intermediasi, bank mempunyai peranan sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman sehingga pada akhirnya dapat memberikan kesejahteraan kehidupan kepada masyarakat (Prasancaya & Ramantha, 2013).

Kinerja perbankan dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan, bank sebagai lembaga intermediasi dianggap mampu mengalokasikan dana dari pihak yang *surplus* kepada pihak *deficit* dengan lebih efisien. Dengan demikian, sebagai lembaga intermediasi bank mempunyai posisi yang penting dalam mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara (Simatupang, 2019). Berikut merupakan tabel yang memuat angka pertumbuhan perekonomian Indonesia sebelum dan saat masa pandemic, pada periode tahun 2017 – 2021.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Perekonomian Indonesia

Pertumbuhan Perekonomian Indonesia				
2017	2018	2019	2020	2021
5,07%	5,18%	5,02%	2,07%	3,69%

Sumber: Indonesia Financial Services Authority, Annual Report.

Selanjutnya, mengenai kondisi pertumbuhan perekonomian Indonesia jika melihat dari masa sebelum pandemi, kondisi perekonomian Indonesia tahun 2017 berada pada kondisi yang cukup meningkat jika dibandingkan dengan 4 tahun sebelum, karena pada tahun 2017 PDB Indonesia sebesar 5,07%. Hal ini tercermin dari pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia yang semakin meningkat perkembangannya (OJK, 2018). Kemudian berlanjut ke tahun 2018, kondisi perekonomian Indonesia tetap mengalami peningkatan pada angka 5,18%. Pada tahun itu, kenaikan tersebut terjadi karena konsumsi rumah tangga yang meningkat dan kegiatan investasi yang dilakukan Indonesia masih stabil (OJK, 2019). Selanjutnya pada tahun 2019, kondisi perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan karena dipengaruhi oleh kegiatan ekspor impor yang mengalami penurunan, sehingga turun ke angka 5,02% (OJK, 2020).

Memasuki tahun 2020, wabah pandemi pertama kali masuk ke Indonesia. Di Indonesia, dua kasus pertama *Covid-19* diumumkan pada 2 Maret 2020. Kehadiran pandemi *Covid-19* merupakan awal tantangan baru bagi Indonesia. Di awal pandemi, sebaran *Covid-19* sangat terkonsentrasi di Ibukota dengan persentase 70% dari total kasus yang tersebar di seluruh Indonesia, hal ini memberikan dampak perubahan bagi kondisi perekonomian Indonesia. Kondisi perekonomian Indonesia

se-masa pandemi diawali pada tahun 2020, pada tahun ini perekonomian Indonesia mengalami penurunan drastis hingga ke angka 2,07% karena penyebaran *Covid-19* yang terus meningkat dan masyarakat yang masih acuh terhadap hal ini. Sehingga, pemerintah menetapkan pemberlakuan PSBB sebagai upaya penekanan penyebaran *covid-19*. Penerapan PSBB pada tahun tersebut dapat memberikan dampak terhadap penurunan konsumsi rumah tangga, investasi, serta kegiatan ekspor impor (OJK, 2021).

Namun, ketika memasuki akhir tahun 2021 dan kasus *Covid-19* dinyatakan mulai mereda dan kondisi perekonomian Indonesia secara perlahan mengalami pemulihan serta perekonomian dapat tumbuh ke angka 3,69% karena mendapat pengaruh dari konsumsi rumah tangga dan peningkatan kegiatan investasi serta kebijakan pemerintah yang diberlakukan selama pandemi di Indonesia yaitu PPKM dan vaksinasi (OJK, 2021). Berikut tabel yang berisikan perkembangan kondisi bank umum konvensional selama 5 tahun terakhir, dimana data yang ada diambil adalah data yang disediakan oleh OJK sebagai berikut;

Tabel 1.2 Kondisi Bank Umum Konvensional 2017 – 2021

Tahun	Total Aset (miliar)	ROA (%)	BOPO (%)	CAR (%)	NPL (net) (%)	LDR (%)
2017	7,099,564	2,45	78,64	23,18	1,11	90,04
2018	7,751,621	2,55	77,86	22,97	1,00	94,78
2019	8,212,586	2,47	79,39	23,40	1,16	94,43
2020	8,780,681	1,59	86,58	23,89	0,95	82,54
2021	9,670,515	1,85	83,65	25,66	0,88	77,49

Sumber : Indonesia Financial Services Authority, Indonesia Banking Statistics and Commercial Bank Reports. December 2017-2021

Ketika membahas perekonomian Indonesia, hal ini akan berkaitan dengan kondisi perbankan di Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya, akan dibahas mengenai tingkat pertumbuhan kinerja bank khususnya pada objek Bank Umum Konvensional. Terlihat bahwa pada tahun 2017, kondisi total aset Bank Umum Konvensional dan keadaan profitabilitas mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelum 2017. Berlanjut ke tahun 2018, walaupun mengalami sedikit peningkatan dari sisi profitabilitas dan juga terdapat sedikit penurunan persentase permodalan bank. Namun, pada tahun tersebut Bank Umum Konvensional masih tetap bertahan dan menangani risiko bank yang terjadi dengan cukup baik, terlihat dari terjadinya penurunan persentase NPL dan persentase pembiayaan BOPO yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2017. Ketika kredit bermasalah berada pada tingkatan yang tinggi, hal ini dapat mengurangi kemampuan permodalan bank tersebut, penurunan ini tercermin melalui rasio kecukupan modal yang dimiliki bank (Purnamawati, 2014)

Selanjutnya, pada tahun 2019 kembali terjadi penurunan dikarenakan kondisi likuiditas yang menurun, hal dikarenakan tingkat risiko likuiditas yang semakin meningkat jika melihat dari persentase LDR pada tahun 2019, namun masih dalam tingkatan yang dapat terjaga. Kinerja bank umum dapat diukur menggunakan perhitungan rasio *return on assets* (ROA) yang mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari aset yang tersedia di bank tersebut (Gabriel et al., 2019). Sehingga, penurunan kinerja juga terlihat dari

persentase ROA yang sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya dan persentase risiko kredit yaitu NPL yang mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari 2 tahun sebelumnya. Sama seperti perekonomian Indonesia, kondisi perbankan pada masa masuknya pandemic di tahun 2020 mengalami penurunan, walaupun mempunyai sedikit ketahanan pada triwulan awal. Namun, pada triwulan selanjutnya mulai terjadi penurunan signifikan pada tahun tersebut. Hal ini terlihat dari kinerja profitabilitas Bank Umum Konvensional yang mengalami penurunan yang cukup rendah jika dibandingkan dengan 3 tahun sebelumnya, penurunan kinerja bank pada tahun 2020 juga terlihat dari kemampuan pengelolaan efisiensi operasional perusahaan yang mengalami penurunan, terlihat dari rasio BOPO yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 3 tahun sebelumnya.

Terakhir pada tahun 2021, keadaan Bank Umum Konvensional terlihat mulai menuju ke arah pemulihan dan perlahan semakin meningkat, hal ini terlihat dari persentase ROA yang mengalami peningkatan walau hanya sedikit. Hal ini terpengaruh dari kondisi pandemi di Indonesia yang semakin mengalami penurunan kasus terjangkit pada tahun 2021.

Tabel 1.3 Kondisi ROA Bank Umum Konvensional 2017 – 2021

Kondisi ROA Bank Umum Konvensional (%)					
Triwulan	2017	2018	2019	2020	2021
I	2,50	2,55	2,60	2,57	1,87
II	2,47	2,43	2,51	1,94	1,88
III	2,48	2,50	2,48	1,76	1,91
IV	2,45	2,55	2,47	1,59	1,85

Sumber: Indonesia Financial Services Authority, Laporan Profil Industri Perbankan

Seperti terlihat pada tabel, kinerja perbankan khususnya berfokus terhadap persentase kinerja profitabilitas bank, yang dilihat menggunakan pengukuran *Return on Asset (ROA)* pada masa sebelum pandemi dan pada saat berlangsungnya pandemi pastinya mempunyai perbedaan, pada masa sebelum masa pandemi yaitu pada periode tahun 2017 - 2019, kondisi ROA masih pada kondisi yang baik dan stabil hal ini berarti bahwa bank masih dapat mengendalikan kemampuannya dalam menghasilkan laba secara efektif.

Namun, ketika memasuki masa pandemi yaitu pada periode tahun 2020 - 2021 dapat terlihat pada tabel bahwa pada triwulan I tahun 2020 yaitu ketika masa awal penyebaran wabah *covid-19* ke Indonesia, kondisi ROA bank masih terjaga pada angka 2,57% tetapi ketika memasuki triwulan-triwulan selanjutnya kondisi ROA terlihat semakin menurun tiap triwulannya, hingga pada akhir triwulan di tahun 2020 persentase ROA menyentuh angka 1,59%. Hal ini terjadi karena semakin menurunnya pendapatan bunga yang didapatkan bank dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat, sehingga jika terjadi penurunan kredit pada bank akan berdampak pada profitabilitas bank dan kinerja bank.

Selanjutnya, pada tahun 2021 kondisi ROA Bank Umum Konvensional mulai terlihat pemulihannya sedikit demi sedikit, walaupun kondisinya masih belum sama seperti sebelum masa pandemi. Terlihat, bahwa kondisi ROA bank mengalami pemulihan pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan triwulan akhir tahun 2020. Bank dalam menjalani kegiatan intermediasinya akan berfokus pada kinerja perbankan dan saling berpengaruh satu sama yang lain, indikator yang dapat diperhatikan ketika ingin melihat kinerja Bank Umum Konvensional adalah

persentase CAR, BOPO, LDR, NIM, dan ROA (OJK, 2020). Kinerja perbankan khususnya dalam hal profitabilitas bank dapat dilihat melalui tingkatan rasio ROA setiap tahunnya. Semakin besar nilai ROA maka kinerja keuangan bank juga semakin membaik. Dengan demikian, kondisi ROA dapat dikatakan dipengaruhi oleh beberapa indikator seperti kemampuan likuiditas bank, keadaan risiko kredit bank, serta dipengaruhi oleh kondisi permodalan bank pada suatu periode.

Mengenai risiko-risiko bank, risiko dapat terjadi dikarenakan kegagalan dalam proses dan kebijakan operasionalnya, ataupun ketidakcukupan sistemnya (Abdellahi et al., 2017). Dengan demikian, semua risiko yang terjadi di bank perlu untuk diperhatikan, dengan tujuan untuk mengetahui upaya menjaga kinerja perbankan, salah satunya adalah risiko kredit, bahwa bank perlu memperhatikan banyak atau tidaknya kredit yang bermasalah yang terjadi di bank. Jenis kredit bermasalah terlihat dari tingkatan rasio NPL yang dimiliki suatu bank.

Tingkatan NPL (*Non-Performing Loan*) bank dapat menunjukkan banyak atau sedikitnya total kredit bermasalah jika dibandingkan dengan total seluruh kredit yang diberikan kepada debitur. Rasio NPL yang terlampaui tinggi mencerminkan bank memiliki banyaknya kredit bermasalah yang terjadi dan memiliki kualitas kredit yang buruk (Dewi dan Srihandoko, 2018). Tentunya hal ini, akan mengganggu dan berpengaruh buruk terhadap kinerja bank. Dengan demikian, keberhasilan kinerja bank bergantung pada efektivitas manajemen risiko kredit (Million et al., 2015). Ariani dan Ardiana (2015) yang menjelaskan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif pada profitabilitas (ROA). Selanjutnya, Aji

dan Manda (2021) juga menemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Mengenai likuiditas bank, dapat dilihat kinerjanya melalui rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) bank. Rasio LDR bank dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Semakin meningkat LDR bank dapat diartikan bahwa bank dapat menyalurkan kreditnya dengan baik dan efektif, dan pendapatan yang didapatkan akan meningkat (Dewi dan Srihandoko, 2018). Rasio LDR yang berada pada kondisi tinggi menggambarkan bahwa bank dapat menyalurkan dana pihak ketiganya dalam bentuk kredit dengan baik. Namun, sebaliknya ketika tingkatan LDR rendah berarti bank belum optimal dalam melakukan penyaluran kredit.

Dengan demikian, jika LDR bank mengalami peningkatan akan memberikan pengaruh yang baik terhadap meningkatnya laba bank yaitu dalam hal kemampuan profitabilitasnya. Penelitian oleh Sofyan (2019) yang menemukan bahwa pengaruh rasio LDR terhadap ROA arahnya adalah positif. Penelitian yang dilakukan oleh Hairunnisa et. al (2021) juga menemukan pengaruh positif yang diberikan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) sebelum memasuki masa pandemi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dermawan dan Desiana (2019) serta Imani dan Pracoyo (2018) menemukan bahwa LDR tidak memberikan pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

Indikator selanjutnya yang berkaitan terhadap tingkat profitabilitas bank adalah kemampuan permodalan bank. Kemampuan permodalan bank sering dianggap sebagai cara bank dalam mengelola modal yang dimiliki, hal ini dapat

terlihat dari tingkatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Ketika jumlah rata-rata CAR lebih tinggi dari persyaratan modal minimum BASEL, hal tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam menanggung kerugian yang mungkin terjadi di bank seperti kerugian akibat gagal bayar pinjaman dan guncangan operasional lainnya (Million et al., 2015). Rasio CAR dianggap sebagai kemampuan bank dalam mengelola modal bank, yang dinilai apakah cukup untuk menutupi kemungkinan risiko yang dapat terjadi di bank.

Tingginya rasio CAR memberikan anggapan bahwa bank mampu untuk menangani risiko kerugian yang terjadi (Abiola & Olaus, 2014). Dengan begitu, semakin meningkatnya CAR dapat memberikan pengaruh baik pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba yaitu profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2019) yang menemukan bahwa CAR dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bank. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2015) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian oleh Hairunnisa et al. (2021) dan Dermawan dan Desiana (2019) menemukan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Selanjutnya, terdapat indikator efisiensi operasional bank yang dapat mencerminkan bagaimana kinerja operasional bank tersebut, rasio dari efisiensi operasional dapat mengetahui efisien atau tidaknya bank dalam melakukan pengelolaan beban biaya dan pendapatan bank. Tingkat efisiensi bank dapat diketahui menggunakan rasio BOPO bank. Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat menunjukkan kondisi efisien dari sebuah

bank, dengan membandingkan beban dan pendapatan yang dapat dihasilkan oleh bank tersebut. Beban dianggap sebagai biaya yang dikeluarkan bank sedangkan pendapatan operasional adalah tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank pada periode yang sama (Prasanjaya dan Ramantha, 2013).

Rasio BOPO yang memiliki persentase tinggi dinilai dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap kemampuan bank dalam usahanya untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, semakin rendah rasio BOPO yang dimiliki bank akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan kinerja keuangan bank dalam menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan Sparta (2017) yang menemukan bahwa ketidakefisienan operasional sebuah bank dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja bank. Hal ini berarti bahwa, tingkat rasio BOPO yang tinggi menunjukkan ketidakefisienan kinerja bank dalam menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2015) dan Penelitian Sitompul & Nasution (2019) juga menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas suatu bank (ROA).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hairunnisa *et. al* (2021) dengan research gap berupa penambahan periode penelitian 5 tahun pada masa sebelum dan saat pandemi *covid-19* berlangsung yaitu dari 2017 hingga 2021, serta dilakukan penambahan variabel independen berupa risiko kredit dengan menggunakan proksi pengukuran rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk melihat pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga menggunakan tambahan proksi pengukuran *Bank Size* yang digunakan sebagai variabel kontrol dengan tujuan untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap

kinerja keuangan bank.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bank umum konvensional yang *go public* dengan judul **“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Kecukupan Modal, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Saat Masa Pandemi Periode 2017-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam dunia perbankan, setiap bank tentunya ingin meningkatkan laba pada bank tersebut, kemampuan bank menghasilkan laba dapat dicerminkan dari tingkat profitabilitas bank yang maksimal. Kemampuan Profitabilitas setiap bank tentunya berbeda satu sama lain, bank pastinya akan melakukan berbagai upaya dan aktivitas seputar perbankan untuk memenuhi tujuan profitabilitas yang maksimal. Aktivitas - aktivitas perbankan ini tentunya tidak terhindar dari berbagai macam risiko bank yang mungkin dapat terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan bank menghasilkan laba.

Selama masa pandemi *covid-19* berlangsung di Indonesia, tentunya pandemi *covid-19* dapat menimbulkan perubahan terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dampak terhadap bidang perekonomian dapat dilihat melalui pengaruh pandemi dalam dunia perbankan. Pandemi *covid-19* dapat memberikan pengaruh negatif bagi sektor perbankan dikarenakan perbankan dapat mengalami perubahan pada tingkatan risiko yang mungkin terjadi di bank contohnya seperti risiko kredit bermasalah, risiko likuiditas bank, ataupun kondisi

stabil atau tidaknya bank dalam melakukan pengelolaan modal yang dia miliki selama masa pandemi.

Dengan demikian, Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh yang diberikan dari variabel independen yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas bank serta penggunaan bank *size* sebagai variabel kontrol pada periode masa sebelum masa pandemi dan masa pandemi.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang terpadu dan jelas, adapun pembatasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional dengan periode tahun 2017 - 2021 yaitu pada masa sebelum dan saat masa pandemic
2. Objek penelitian difokuskan kepada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum periode penelitian
3. Menggunakan variabel bebas (independen) berupa risiko kredit, risiko likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional, dan variabel terikat (dependen) yaitu kinerja keuangan bank dalam halnya kemampuan profitabilitas bank. Variabel kontrol dalam penelitian adalah bank *size*

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dilihat masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank pada masa sebelum dan saat masa pandemi pada periode tahun 2017-2021?

2. Apakah risiko likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank pada masa sebelum dan saat masa pandemi pada periode tahun 2017-2021?
3. Apakah kecukupan modal memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank pada masa sebelum dan saat masa pandemi pada periode tahun 2017-2021?
4. Apakah efisiensi operasional memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank pada masa sebelum dan saat masa pandemi pada periode tahun 2017-2021?
5. Apakah Pandemi covid-19 berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan melakukan analisis apakah risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum konvensional periode tahun 2017-2021
2. Mengetahui dan melakukan analisis apakah risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum konvensional periode tahun 2017-2021
3. Mengetahui dan melakukan analisis apakah kecukupan modal bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum konvensional periode tahun 2017-2021

4. Mengetahui dan melakukan analisis apakah efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum konvensional periode tahun 2017-2021
5. Mengetahui dan melakukan analisis apakah pandemic covid-19 berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat penelitian yang dapat diberikan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai indikator apa saja yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank di masa mendatang, jika penulis selanjutnya ingin melakukan penelitian terkait kinerja keuangan bank (profitabilitas).

2. Bagi Bank.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran maupun referensi bagi pihak bank mengenai indikator maupun risiko apa sajakah yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan bank (kemampuan profitabilitas) sehingga pihak bank dapat dipersiapkan langkah antisipasi yang tepat.

3. Bagi Investor.

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan kepada para calon investor sebelum memutuskan keputusan investasi pada bank.

1.7 Sistematika Penulisan Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yang mencakup uraian

pembahasan bab-bab sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan

Bab pertama membahas mengenai identifikasi masalah, pembatasan permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta membahas sistematika penulisan penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab kedua berisikan teori-teori yang mendasari pokok permasalahan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian dan kerangka pemikiran yang akan dibahas dalam penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ketiga memberikan informasi mengenai objek penelitian, jenis data yang akan diolah, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian, serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian serta teknik pengujian hipotesis.

BAB IV Analisa dan Pembahasan

Bab keempat menjelaskan uraian penjelasan mengenai gambaran umum dari objek penelitian yang diteliti beserta hasil penelitian yang telah dilakukan, menjelaskan analisis serta interpretasi dari hasil analisis penelitian

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab kelima menjadi bab terakhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan, saran dan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, serta berisikan keterbatasan penelitian yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.